**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Manusia pada dasarnya dibagi dalam dua jenis kelamin oleh Yang Maha Pencipta, yaitu laki-laki dan perempuan. Subhan (Zaitunah, 1999) menjelaskan bahwa ada dua perbedaan yang bisa dikenal antara laki-laki dan perempuan yakni perbedaan yang bersifat mutlak dan relatif. Perbedaan yang pertama dikenal dengan perbedaan *kodrati*. Perbedaan ini bersifat mutlak dan mengacu pada hal yang bersifat biologis yaitu berkenaan dengan jenis kelamin dan organ tubuhnya. Perbedaan kedua adalah perbedaan yang dihasilkan dari interpretasi sosial dan simbolik (*social construction*), yakin perbedaan yang bersifat non-kodrati, bersifat tidak tetap, sangat memungkinkan berubah berdasarkan ruang dan waktu.

Realitas sosial mengungkapkan sebuah fenomena, bahwa pria *transgender* atau waria hadir di tengah masyarakat sebagai sosok figure maskulin (laki-laki) yang berubah menjadi feminism (perempuan). Gejolak dinamika masyarakat dalam frame globalisasi yang melanda dunia modern telah melahirkan berbagai macam konsep, *term* dan bahkan teori baru. Perkembangan keilmuan psikologi, pendidikan serta bimbingan dan konseling menjadi salah satu indikator dari semakin pesatnya perkembangan ilmu dunia modern.

Ruhghea dan Rachmatan (2014) menjelaskan permasalahan *transgender* menyangkut moral dan perilaku yang dianggap tidak wajar, karena secara normatif tidak ada kelamin ketiga di antara laki-laki dan perempuan. Tercermin dari penerimaan masyarakat terhadap pria *transgender* yang sebatas formalitas. Perilaku individu dengan lingkungan memiliki keterkaitan, bukan hanya berperilaku sebagai perempuan saja, tetapi sejauh mana perilaku pria dan wanita dapat diterima oleh masyarakat. Sikap yang tepat dalam menghadapi situasi menjadi cara terbaik bagi pria *transgender* yang hidup di antara keinginan dan pertentangan masyarakat.

Penolakan menjadi dasar permasalahan utama para pria *transgender*, sehingga mereka menjadi sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan dan ini menimbulkan perasaan cemas karena tidak mampu berfungsi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kecenderungan untuk menghindar dari situasi yang mencemaskan, berharap dapat bertahan dalam kondisi saat ini meskipun semua subjek merasakan cita-cita telah tercapai, yaitu mengubah diri menjadi sosok wanita. Tetapi dalam diri semua subjek, ada keinginan untuk kembali menjadi orang normal.

Sejalan dengan hal tersebut maka konseling dalam seting pendidikan dituntut untuk mampu menjawab berbagai permasalahan serta problematika yang dialami oleh siswa. Terkait masalah yang dialami oleh siswa berkaitan dengan era kekinian antara lain adalah masalah yang berhubungan dengan pemanfaatan teknologi dan informasi, perbedaan budaya, isu-isu gender, gaya hidup dan masih banyak masalah lainnya.

Menurut Elia (Azmi, 2015) gaya hidup dalam masyarakat dibagi menjadi dua yakni gaya hidup umum (*the common lifestyle*) dan gaya hidup alternative (*the alternative lifestyle*). Gaya hidup umum (*the common lifestyle*) didefinisikan sebagai gaya hidup yang dijalani seseorang dengan mengikuti gaya hidup yang dijalani oleh mayoritas masyarakat yang lain. Sedangkan gaya hidup alternative (*the alternative lifestyle*), merupakan gaya hidup yang cenderung “berbeda” dengan gaya hidup yang dijalani oleh kebanyakan orang lain. Gaya hidup inilah yang dapat menjadi sebuah potensi dari timbulnya permasalahan. Fenomena seperti *transgender, gay,* dan *lesbian* merupakan salah satu contoh gaya hidup alternative yang kini juga telah merambah di Indonesia, terutama melanda para remaja yang notabene masih dalam usia sekolah.

Menurut kajian *Counseling and Mental Health Care of Transgender Adult and Loved One* (Azmi : 2015) fenomena transgender muncul tidak hanya karena pengaruh lingkungan. Namun dalam sudut pandang ilmu kesehatan mental, *transgender* bisa muncul dipengaruhi oleh budaya, fisik, seks, psikologi, agama dan aspek kesehatan. Banyaknya penyebab munculnya fenomena *transgender* dapat menjadi kajian tersendiri bagi konselor dan profesi *helper* lainnya seperti psikolog dan psikiater yang menangani masalah tersebut. Semakin kompleks masalah yang dialami konseli, maka semakin memerlukan diagnosis khusus terhadap masalah tersebut.

Konteks yang lebih mendalam terkait dengan permasalahan yang muncul dari seorang konseli/klien yang mendefinisikan dirinya sebagai seorang *lesbian, gay bisexsual* dan *transgender* adalah munculnya masalah-masalah seperti (1) gambaran diri (2) gagal dan kerugian (3) isolasi sosial (4) fokus spiritual dan agama. Seluruh masalah tersebut menjadi “tantangan” bagi konselor dan profesi *helper* lainnya seperti psikolog dan psikiater ketika berhadapan dengan konseli/klien *lesbian, gay, bisexsual* dan *transgender*. (Azmi, 2015:51).

Menurut Ikrar, (2016: 3) Keyakinan ilmuwan secara umum saat ini bahwa orientasi seksual (terbiseksual) merupakan hasil dari kombinasi lingkungan, emosional, hormonal, dan faktor biologis. Dengan kata lain, ada banyak faktor yang berkontribusi terhadap orientasi seksual seseorang, dan faktor-faktor lain yang mungkin bervariasi bagi beberapa orang.

Berdasarkan etiologi atau faktor penyebabnya, maka yang terbaik dilakukan untuk orang dengan kecenderungan *transgender*, adalah suatu usaha pencegahan sejak dini. Namun jika telah terjangkiti kelainan ini, maka dapat diobati atau disembuhkan dengan upaya keras dan kemauan berubah dari seseorang yang mengalami penyimpangan seksual. Proses penyembuhannya tentu atas bantuan banyak pihak, mulai dari keluarga, masyarakat, hingga operasi ganti kelamin. Demikian pula boleh dilakukan dengan terapi hormonal.

Berdasarkan hasil wawancara langsung kepada Guru BK pada tanggal 23 April 2016, mengenai kasus perilaku menyimpang *transgender* yang dialami oleh salah seorang siswa di SMA Negeri 18 Makassar, ditandai dengan gaya hidup dan perilaku kesehariannya menyimpang. Siswa (S) di dalam kelas senantiasa menunjukan perilaku *transgende*r, seperti kebiasaan bercermin saat belajar, memakai bedak (berdandan), ataupun menyisir rambut. Di samping itu, siswa (S) terlihat lebih senang bergaul dengan teman perempuan di lingkungan sekolahnya, siswa itu juga memiliki geng/kelompok bergaul, cara jalannya menampilkan jalan seperti perempuan (kemayu), nama-nama di sosial medianya terganti menjadi nama perempuan. Menurut guru BK hal ini terjadi pada siswa tersebut dikarenakan faktor pola asuh orangtua siswa tersebut.

Berdasarkan hasil observasi pada salah seorang siswa (S) (kelas XI IPS 2) pada tanggal 23 April 2016, mengenai kasus perilaku menyimpang *transgender* terdapat perilaku menyimpang seperti cara jalannya menampilkan jalan seperti perempuan (kemayu), memakai cermin, memakai bedak (berdandan), dan bergaul dengan teman perempuan.

Penelitian ini dilakukan pada siswa di sekolah SMA Negeri 18 Makassar, yang terindikasi memiliki perilaku menyimpang *transgender.* Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui dan menganalisis penyebab perilaku menyimpang *transgender* pada siswa tersebut dengan penelitian studi kasus, dengan judul penelitian “Studi Analisis Tentang Kecenderungan Perilku Menyimpang *Transgender*”.

1. **Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus dalam penilitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran gejala/perilaku siswa *transgender* di SMA Negeri 18 Makassar?
2. Faktor-faktor apa yang melatarbelakangi perilaku siswa *transgender* di SMA Negeri 18 Makassar?
3. Bagaimana upaya guru BK dalam menangani perilaku siswa *transgender* di SMA Negeri 18 Makassar?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Gambaran perilaku siswa *transgender* di SMA Negeri 18 Makassar.
2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku siswa *transgender* di SMA Negeri 18 Makassar.
3. Upaya dalam menangani perilaku siswa transgender di SMA Negeri 18 Makassar.
4. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
2. Bagi akademik, menjadi sumbangan pemikiran berkaitan dengan hasil penelitian dalam bidang psikologi pendidikan dan bimbingan khususnya tentang perilaku menyimpang *transgender* pada siswa.
3. Bagi peneliti, sebagai bahan referensi atau bahan banding bagi penelitian yang berkaitan tentang perilaku menyimpang *transgender* pada siswa.
4. Manfaat praktis
5. Bagi guru pembimbing, sebagai informasi aktual dari hasil penelitian sehingga dapat menjadi acuan dalam menghadapi konflik perilaku menyimpang *transgender* pada siswa.
6. Bagi siswa, sebagai bahan informasi untuk mengetahui dampak perilaku menyimpang *transgender*.